

ANALISIS FILOSOFIS TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PERSPEKTIF ULAMA KLASIK DAN KONTEMPORER

Syofian Iddian
STAI Ibnu Sina Batam, Indonesia
syofian.iddian@gmail.com

ABSTRACT

This study examines philosophically the objectives of Islamic Religious Education from the perspectives of classical and contemporary Muslim scholars. Using a qualitative approach, this research applies library research and document analysis. The data were gathered from the works of Islamic education scholars and recent academic articles. The analysis was conducted through qualitative content analysis using ontological, epistemological, and axiological perspectives. The findings reveal that classical scholars emphasized moral formation, purification of the soul, closeness to Allah, and the integration of knowledge and practice as the main objectives of Islamic Religious Education. Contemporary scholars preserve these foundations while extending them toward the development of civilized, critical, adaptive, and socially responsible individuals who can respond to modern challenges. Philosophically, both perspectives are connected through the principles of tawhid and holistic human development, although they differ in contextual emphasis and practical orientation. This study highlights the importance of synthesizing the classical legacy and contemporary thought to formulate more holistic, contextual, and relevant objectives for Islamic Religious Education.

Keywords: *Islamic Religious Education, educational objectives, classical scholars, contemporary scholars, Islamic educational philosophy*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam dari perspektif ulama klasik dan kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka dan analisis dokumen. Data diperoleh dari karya-karya tokoh pendidikan Islam dan artikel akademik terbaru yang relevan. Analisis dilakukan melalui qualitative content analysis dengan pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama klasik menekankan tujuan Pendidikan Agama Islam pada pembentukan akhlak, penyucian jiwa, kedekatan kepada Allah, dan integrasi ilmu dengan amal. Sementara itu, ulama kontemporer mempertahankan fondasi tersebut, tetapi memperluasnya ke pembentukan manusia beradab, kritis, adaptif, dan bertanggung jawab terhadap tantangan sosial serta perkembangan zaman. Secara filosofis, kedua perspektif memiliki kesinambungan pada dasar tauhid dan pembentukan manusia seutuhnya, tetapi berbeda dalam penekanan konteks dan orientasi praksis. Penelitian ini menegaskan pentingnya sintesis antara warisan klasik dan pemikiran kontemporer sebagai dasar pengembangan tujuan Pendidikan Agama Islam yang lebih holistik, kontekstual, dan relevan.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, tujuan pendidikan, ulama klasik, ulama kontemporer, filsafat pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan merupakan inti dari seluruh proses pendidikan karena dari tujuan itulah arah kurikulum, isi pembelajaran, metode, evaluasi, dan profil lulusan ditentukan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tujuan tidak cukup dipahami sebagai target transfer pengetahuan keagamaan, tetapi harus dibaca sebagai orientasi pembentukan manusia yang beriman, beradab, reflektif, dan mampu menempatkan diri secara benar di hadapan Tuhan, diri, masyarakat, dan pengetahuan. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa perdebatan tentang pendidikan agama sekarang semakin bergerak dari sekadar persoalan isi ajar menuju persoalan filosofis tentang jenis manusia seperti apa yang hendak dibentuk oleh pendidikan agama itu sendiri (Cooling, 2025).

Di sisi lain, banyak studi terbaru memperlihatkan bahwa praktik pendidikan agama masih sering terjebak pada pola yang terlalu teoritis, tekstual, simbolik, dan berorientasi hafalan. Pola semacam ini membuat peserta didik mengenal agama sebagai kumpulan informasi yang harus diingat, bukan sebagai kerangka makna yang membentuk cara berpikir, kepekaan moral, dan orientasi hidup.

Studi tentang pembelajaran Islam di sekolah menunjukkan bahwa pengetahuan keislaman kerap disederhanakan secara reduktif sehingga ruang untuk konteks, keragaman, refleksi kritis, dan pengalaman religius yang lebih hidup menjadi sempit (Christopher & Revell, 2024).

Temuan serupa juga muncul dalam kajian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menilai bahwa model yang dominan masih terlalu abstrak dan kurang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik (Parhan, Syahidin, Somad, Abdulah, & Nugraha, 2024). Dalam tradisi pemikiran Islam, persoalan tujuan pendidikan sejak awal telah menempati posisi sentral.

Bacaan kontemporer atas pemikiran Al-Ghazali memperlihatkan bahwa pendidikan tidak diarahkan semata pada kecerdasan kognitif, tetapi pada penyempurnaan akhlak, penguatan jiwa, dan integrasi antara akal, qalb, ruh, dan nafs. Dengan kata lain, tujuan pendidikan dalam perspektif ulama klasik bersifat holistik karena menyatukan dimensi intelektual, spiritual, dan moral dalam satu kerangka pembentukan manusia.

Kebutuhan terhadap orientasi yang holistik ini juga tampak dalam studi pendidikan tinggi Islam yang menegaskan bahwa pengembangan spiritualitas generasi muda masih menjadi agenda penting dan belum sepenuhnya terwadahi oleh desain pendidikan formal yang ada (Jenuri, Faqihuddin, Suresman, Abdullah, & Fahrudin, 2025).

Sementara itu, pemikiran ulama dan sarjana kontemporer menunjukkan adanya perluasan horizon tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak lagi hanya dibicarakan dalam kerangka pembentukan kesalehan personal, tetapi juga dalam konteks krisis adab, tantangan digital, dekolonisasi pengetahuan, dan kebutuhan akan kerangka pendidikan yang otentik bagi masyarakat Muslim modern.

Studi Agbaria menekankan pentingnya pendidikan agama yang tidak dogmatis dan memberi ruang bagi kesadaran, keterbatasan manusia, pertumbuhan iman, dan relasi yang lebih mendalam dengan Yang Transenden. Ahmed dan Chowdhury juga mengusulkan kerangka konseptual pendidikan berbasis worldview Islam untuk merekonstruksi sekolah secara lebih autentik dan koheren secara kultural (F. Ahmed & Chowdhury, 2025). Sejalan dengan itu, penelitian tentang pemikiran Al-Attas pada era digital menegaskan bahwa hilangnya adab dan tercerainya pengetahuan dari orientasi moral-spiritual merupakan salah satu krisis utama pendidikan Islam masa kini (Yunita, Saidah, & Fahmi, 2025).

Berdasarkan telaah atas studi-studi mutakhir tersebut, tampak bahwa penelitian yang ada lebih banyak bergerak pada tiga kecenderungan. Pertama, penelitian implementatif yang menilai integrasi nilai Islam dalam praktik pendidikan. Kedua, penelitian pengembangan model pembelajaran agar Pendidikan Agama Islam lebih kontekstual dan aplikatif.

Ketiga, penelitian yang menyoroti satu tokoh tertentu, seperti Al-Ghazali atau Al-Attas, dalam konteks problem kontemporer. Kajian-kajian ini sangat penting, tetapi masih menyisakan ruang yang cukup besar untuk sebuah analisis filosofis yang secara langsung memperbandingkan tujuan Pendidikan Agama Islam dari perspektif ulama klasik dan ulama kontemporer dalam satu kerangka yang utuh (Tsani, Sufirmansyah, Makmur, & In'am, 2024) dan sistematis.

Atas dasar itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya

membangun pembacaan komparatif-filosofis terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam dengan mempertemukan dua horizon pemikiran sekaligus, yaitu horizon klasik dan horizon kontemporer. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pendapat tokoh, tetapi juga menganalisis dasar ontologis tentang manusia yang dididik, dasar epistemologis tentang jenis pengetahuan yang dinilai sah dan bermakna, serta dasar aksiologis tentang nilai akhir yang hendak dicapai melalui pendidikan Islam.

Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan sintesis konseptual yang lebih kuat untuk menjelaskan apakah tujuan Pendidikan Agama Islam saat ini masih bertumpu pada warisan normatif klasik, telah bergeser ke tuntutan sosial-kontekstual kontemporer, atau justru memerlukan integrasi keduanya.

Penelitian ini penting dilakukan karena tanpa kejelasan filosofis tentang tujuan, Pendidikan Agama Islam mudah terjebak pada formalitas kurikulum, rutinitas pengajaran, dan orientasi hasil belajar yang sempit. Padahal, berbagai studi menunjukkan bahwa ketika nilai Islam diintegrasikan secara bermakna, pendidikan dapat membentuk kesalehan, integritas, disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran sosial sejak jenjang dasar.

Pada saat yang sama, model pendidikan moral Islam yang dirancang secara sistematis juga terbukti relevan untuk pendidikan anak usia dini, sementara tantangan era digital menuntut rekonstruksi hubungan antara ilmu, adab, dan pembentukan kepribadian. Karena itu, analisis filosofis atas tujuan Pendidikan Agama Islam menjadi penting, baik untuk penguatan teori

pendidikan Islam maupun untuk pengembangan kurikulum, pedagogi, dan pembinaan guru yang lebih kontekstual, holistik, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Ramly, Masnan, Othman, & Ab Rahman, 2026).

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan filsafat pendidikan Islam dengan menempatkan tujuan pendidikan sebagai medan analisis utama, bukan sekadar sebagai rumusan normatif yang diulang. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual bagi perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan kurikulum PAI, dan penguatan orientasi pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan adab, akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka atau document analysis, karena objek kajiannya berupa gagasan, konsep, dan argumentasi filosofis yang termuat dalam teks, bukan data numerik atau perilaku yang diukur secara statistik (Nurhayati, 2023). Pendekatan kualitatif tepat untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dekat terhadap makna, orientasi nilai, dan struktur pemikiran dalam suatu fenomena, sedangkan document analysis memungkinkan peneliti menelaah dokumen yang sudah ada secara sistematis, selektif, dan interpretative (Nurhayati & Rosadi, 2022).

Secara khusus, penelitian ini memakai pendekatan filosofis-komparatif. Pendekatan filosofis

digunakan untuk menelaah dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari tujuan Pendidikan Agama Islam, sedangkan pendekatan komparatif dipakai untuk membandingkan konstruksi tujuan pendidikan menurut ulama klasik dan ulama kontemporer (Judijanto et al., 2024).

Literatur metodologi mutakhir menegaskan bahwa asumsi filosofis dalam penelitian kualitatif perlu dibuat eksplisit karena asumsi tersebut menentukan bagaimana peneliti menjelaskan, menafsirkan, dan menilai makna dari data yang dikaji (Sugiyono, 2022). Studi terbaru tentang qualitative content analysis juga menempatkan proses analisis dalam kerangka hermeneutik, yaitu hubungan timbal balik antara teks, konteks, dan penafsir.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya ulama klasik dan kontemporer yang secara eksplisit membahas tujuan pendidikan, manusia ideal, akhlak, ilmu, ibadah, adab, dan fungsi sosial pendidikan dalam Islam (Moilanen et al., 2022). Data sekunder berupa artikel jurnal, buku ilmiah, dan hasil penelitian terbaru yang relevan dengan filsafat pendidikan Islam dan metodologi analisis dokumen. Dalam penelitian document analysis, penentuan sumber harus dilakukan melalui strategi seleksi yang jelas karena mutu pemilihan dokumen sangat menentukan kelayakan, fokus, dan kredibilitas hasil penelitian.

Pemilihan dokumen dilakukan secara purposive dengan beberapa kriteria. Pertama, dokumen harus relevan langsung dengan tema tujuan pendidikan Islam. Kedua, dokumen harus mewakili dua horizon pemikiran yang dibandingkan, yaitu horizon klasik dan horizon kontemporer.

Ketiga, dokumen dipilih karena memiliki kepadatan konsep dan argumentasi filosofis, bukan sekadar uraian normatif yang deskriptif (Matta, 2022).

Keempat, dokumen diutamakan yang tersedia dalam edisi yang dapat diverifikasi agar proses pembacaan, pengkodean, dan pelacakan kutipan dapat dilakukan secara konsisten. Strategi seleksi seperti ini sejalan dengan metodologi *document analysis* yang menempatkan penentuan tujuan studi, strategi seleksi dokumen, dan matriks ekstraksi data sebagai fase awal yang sangat penting.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pembacaan mendalam terhadap teks yang telah dipilih. Proses ini mencakup identifikasi korpus teks, pencatatan bagian-bagian yang memuat istilah kunci, penandaan konsep yang berhubungan dengan tujuan pendidikan, lalu pemindahan data ke dalam matriks analisis (Dahal, 2025).

Morgan menegaskan bahwa *document analysis* efektif ketika peneliti memakai strategi seleksi dokumen yang terarah dan membaca teks secara reflektif, sedangkan Moilanen dkk. menunjukkan bahwa penggunaan *extraction matrix* membantu proses pengumpulan data menjadi lebih sistematis, dapat ditelusuri, dan lebih kredibel (Aspers & Corte, 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *qualitative content analysis* yang dipadukan dengan interpretasi filosofis. *Qualitative content analysis* dipilih karena metode ini dirancang untuk mendeskripsikan, menafsirkan, dan menjelaskan makna suatu persoalan secara sistematis dengan

tetap mempertimbangkan konteks (S. K. Ahmed, 2024).

Dalam studi ini, unit analisisnya adalah pernyataan, konsep, proposisi, dan argumentasi yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, seperti pembentukan akhlak, penyempurnaan manusia, pengembangan ilmu, ibadah, adab, dan tanggung jawab sosial. Literatur terbaru menegaskan bahwa *qualitative content analysis* bukan sekadar pengelompokan isi teks, tetapi juga proses interpretasi yang bergerak dari kode, kategori, hingga tema, lalu dikaitkan kembali dengan konteks dan kerangka hermeneutik penelitian (Lyhne, Thisted, & Bjerrum, 2025).

Tahapan analisis dilakukan sebagai berikut. Pertama, peneliti membaca teks secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh. Kedua, peneliti melakukan *open coding* terhadap konsep-konsep inti yang berhubungan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Ketiga, kode-kode yang serupa dikelompokkan menjadi kategori, misalnya dimensi spiritual, moral, intelektual, individual, dan sosial. Keempat, kategori tersebut dibandingkan antara kelompok ulama klasik dan ulama kontemporer untuk menemukan persamaan, perbedaan, kontinuitas, dan pergeseran orientasi.

Kelima, hasil perbandingan ditafsirkan secara filosofis melalui tiga lensa utama, yaitu ontologi manusia yang dididik, epistemologi ilmu yang diajarkan, dan aksiologi nilai akhir yang hendak dicapai. Tahap bergerak dari pengenalan data, pengodean, pembentukan kategori, hingga pembangunan tema dipandang sebagai alur inti analisis kualitatif yang iteratif dan reflektif (Morgan, 2022).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan prinsip trustworthiness. Kredibilitas dijaga melalui penetapan kriteria seleksi dokumen yang jelas, pembacaan berulang, dan pencatatan jejak analisis sejak tahap coding sampai sintesis. Dependability dijaga melalui penyusunan matriks analisis dan dokumentasi keputusan analitis agar prosesnya dapat ditelusuri.

Confirmability dijaga dengan menghubungkan setiap simpulan pada bukti tekstual yang relevan dan menghindari pembacaan yang selektif. Transferability dijaga dengan memberikan uraian yang padat mengenai konteks teks, tokoh, dan kerangka berpikir yang dianalisis. Literatur terbaru menegaskan bahwa kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas merupakan pilar utama mutu penelitian kualitatif, tetapi penerapannya tetap harus disesuaikan dengan paradigma dan desain studi yang digunakan.

Aspek etika penelitian juga diperhatikan. Karena penelitian ini menggunakan dokumen dan karya ilmiah yang telah dipublikasikan, fokus etik terletak pada ketepatan atribusi sumber, kejujuran dalam menampilkan argumentasi tokoh, transparansi prosedur seleksi dokumen, dan penghindaran distorsi interpretasi. Literatur document analysis menempatkan etika sebagai salah satu fase penting dalam penelitian berbasis dokumen, sehingga integritas peneliti dalam membaca, mengutip, dan menyimpulkan isi teks menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kualitas metodologis penelitian (Yadav, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Tujuan Pendidikan Agama Islam Menurut Ulama Klasik

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam menurut ulama klasik bersifat teleologis, holistik, dan normatif-spiritual. Pendidikan tidak diposisikan hanya sebagai proses transmisi ilmu, tetapi sebagai jalan pembentukan manusia yang utuh, yaitu manusia yang dekat kepada Allah, berakhlak mulia, matang secara intelektual, dan mampu hidup dengan tertib dalam ruang sosial. Dalam pembacaan mutakhir, orientasi ini tampak konsisten pada kajian tentang Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, dan Ibn Sina, meskipun masing-masing tokoh menekankan aspek yang berbeda (Firdasari & Abu Bakar, 2025).

Dalam perspektif Al-Ghazali, tujuan pendidikan berpusat pada proses mendekatkan manusia kepada Allah melalui penyempurnaan ilmu, akhlak, dan jiwa. Studi terbaru menegaskan bahwa Al-Ghazali memandang ilmu sebagai sarana mencapai kesempurnaan manusia dan kebahagiaan abadi, sehingga pendidikan harus mencakup dimensi iman, akhlak, intelektual, sosial, dan fisik secara terpadu (Taufik & Kudrotullah, 2025).

Literatur juga menunjukkan bahwa bagi Al-Ghazali, akhlak bukan unsur tambahan dalam pendidikan, tetapi inti yang mengarahkan seluruh proses belajar, termasuk peran guru sebagai teladan moral dan spiritual. Pembacaan ini memperlihatkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Al-Ghazali bukan sekadar membuat peserta didik "tahu agama", tetapi membentuk pribadi yang saleh, beradab, dan sanggup mengamalkan ilmu secara benar

(Chanifah, Hanafi, Mahfud, & Samsudin, 2021).

Secara filosofis, tujuan pendidikan dalam kerangka Al-Ghazali dapat dibaca sebagai kritik terhadap orientasi pendidikan yang terlalu utilitarian. Ketika pendidikan diarahkan pada taqarrub, tazkiyat al-nafs, dan pembentukan akhlak, maka nilai ilmu tidak diukur hanya dari kegunaan pragmatismenya, tetapi dari kemampuannya menuntun manusia menuju keteraturan batin dan kebaikan hidup (Ulfah, Rochmawan, & Alhasbi, 2024).

Karena itu, penekanan Al-Ghazali pada integrasi qalb, ruh, nafs, dan 'aql menunjukkan bahwa pendidikan agama ideal harus menyentuh struktur terdalam manusia, bukan hanya aspek kognitifnya. Tafsir kontemporer atas pemikiran Al-Ghazali juga menunjukkan bahwa kerangka ini tetap relevan untuk menjawab gejala kekosongan spiritual dan fragmentasi moral dalam pendidikan modern (Fathiha, Latipah, & Sumedi, 2024).

Berbeda dari Al-Ghazali yang sangat kuat pada dimensi spiritual, Ibn Miskawayh menempatkan tujuan pendidikan pada pembentukan akhlak dan pencapaian al-sa'ādah al-haqīqiyyah atau kebahagiaan sejati. Artikel mutakhir menjelaskan bahwa moral education dalam pandangan Ibn Miskawayh bertumpu pada pembinaan jiwa melalui keseimbangan antara daya rasional, daya amarah, dan daya syahwat, yang kemudian melahirkan empat kebajikan utama, yaitu kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan. Studi lain menegaskan bahwa proses pembentukan karakter menurut Ibn Miskawayh berlangsung melalui pembiasaan moral, keteladanan pendidik, disiplin diri, dan lingkungan

sosial yang mendukung. Artinya, tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ibn Miskawayh tidak berhenti pada pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi menargetkan terbentuknya disposisi batin yang stabil sehingga kebaikan lahir secara spontan dari karakter yang telah tertata (Firdasari & Abu Bakar, 2025).

Dari sudut analisis filosofis, pemikiran Ibn Miskawayh menunjukkan bahwa pendidikan agama klasik mengandung teori moral yang cukup matang. Rasio tetap penting, tetapi rasio tidak berdiri sendiri. Ia harus bekerja bersama latihan moral dan habituasi agar peserta didik tidak hanya mampu menilai yang baik, tetapi juga terbiasa melakukannya. Karena itu, tujuan pendidikan dalam perspektif Ibn Miskawayh dapat dipahami sebagai proses transformasi dari pengetahuan moral menuju karakter moral. Ini menjadikan Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian etis, bukan hanya penyampaian norma (Ibad & Setiyorini, 2025).

Sementara itu, Ibn Sina menampilkan penekanan yang lebih kuat pada pengembangan seluruh potensi peserta didik secara bertahap dan sesuai perkembangan. Kajian terbaru menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibn Sina relevan pada dua aspek utama, yaitu tujuan pendidikan dan metode pembelajaran. Tujuan pendidikan menurut Ibn Sina diarahkan pada pengembangan seluruh aspek diri peserta didik dengan tetap memberi perhatian serius pada karakter, sedangkan metode belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Studi lain menegaskan bahwa model pendidikan Ibn Sina melalui kuttub menekankan moralitas,

intelektualitas, dan personalisasi metode sebagai fondasi pendidikan dasar. Ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Ibn Sina, Pendidikan Agama Islam tidak cukup berisi doktrin normatif, tetapi harus dirancang sebagai proses pertumbuhan intelektual dan moral yang sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik (Jenuri et al., 2025).

Jika disintesis, tujuan Pendidikan Agama Islam menurut ulama klasik dapat diringkas ke dalam empat orientasi besar. Pertama, orientasi teosentris, yaitu pendidikan diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Allah. Kedua, orientasi etis, yaitu pendidikan bertujuan membentuk akhlak dan kebajikan yang menetap. Ketiga, orientasi integratif, yaitu ilmu, spiritualitas, karakter, dan kehidupan sosial tidak dipisahkan.

Keempat, orientasi perkembangan manusia, yaitu pendidikan harus memperhatikan struktur jiwa, tahap perkembangan, dan pembiasaan yang berkelanjutan. Sintesis ini menegaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam dalam tradisi klasik pada dasarnya bersifat holistik. Ia menolak pemisahan antara ilmu dan adab, antara kecerdasan dan kesalehan, serta antara keberhasilan dunia dan keselamatan akhirat (Ni'amah, 2021).

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa warisan ulama klasik memberi fondasi filosofis yang kuat bagi perumusan tujuan Pendidikan Agama Islam saat ini. Al-Ghazali memberi dasar spiritual dan adab, Ibn Miskawayh memberi kerangka etika dan habituasi moral, sedangkan Ibn Sina memberi arah pengembangan intelektual dan pedagogi perkembangan. Ketiganya memperlihatkan bahwa tujuan

pendidikan agama tidak boleh direduksi menjadi capaian kognitif atau formalitas kurikulum, tetapi harus diarahkan pada pembentukan manusia yang utuh, beriman, berakal, berakhlak, dan mampu menata kehidupan secara bijak (Ni'amah, 2021).

Tujuan Pendidikan Agama Islam Menurut Ulama Kontemporer

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa ulama dan pemikir Muslim kontemporer cenderung merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam secara lebih luas, tidak hanya sebagai sarana pembentukan kesalehan personal, tetapi juga sebagai jalan membangun manusia beradab, kritis, adaptif, dan mampu hidup secara bermakna di tengah modernitas, sekularisasi pengetahuan, serta transformasi digital (Firdasari & Abu Bakar, 2025).

Dalam arus pemikiran ini, tujuan pendidikan tidak berhenti pada transfer ajaran, tetapi bergerak ke arah integrasi iman, ilmu, akhlak, kesadaran sosial, dan kemampuan merespons perubahan zaman. Kecenderungan tersebut tampak kuat dalam kajian tentang Syed Muhammad Naquib al-Attas, Yusuf al-Qaradawi, Hasan Langgulung, dan Abdurrahman An-Nahlawi, serta diperkuat oleh literatur internasional terbaru tentang rekonstruksi pendidikan Islam di konteks kontemporer (F. Ahmed & Chowdhury, 2025).

Dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, tujuan pendidikan Islam terletak pada pembentukan manusia beradab melalui prinsip ta'dib. Penekanan utama Al-Attas bukan sekadar pada banyaknya ilmu yang dimiliki peserta didik, tetapi pada keterampilan

hubungan antara ilmu, moralitas, dan orientasi ketuhanan. Studi terbaru menegaskan bahwa Al-Attas melihat krisis pendidikan Islam sebagai krisis epistemologis akibat lepasnya ilmu dari nilai transenden dan hilangnya adab. Karena itu, pendidikan harus mengintegrasikan pengembangan intelektual, moral, dan spiritual secara utuh agar peserta didik tidak hanya cakap secara kognitif, tetapi juga benar dalam memandang realitas, ilmu, dan tanggung jawab hidupnya (Fathiha et al., 2024).

Secara filosofis, gagasan Al-Attas memperlihatkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam kontemporer tidak dapat dirumuskan secara netral atau sekadar teknokratis. Pendidikan harus memiliki dasar pandangan dunia Islam yang jelas. Itulah sebabnya ta'dib diposisikan sebagai inti pendidikan, karena melalui adab manusia belajar menempatkan sesuatu secara tepat: Tuhan, ilmu, diri, masyarakat, dan alam. Dalam konteks digital, pembacaan mutakhir atas Al-Attas menegaskan bahwa teknologi tidak boleh menjadi pusat orientasi pendidikan, melainkan alat yang harus tunduk pada tujuan moral-spiritual. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Al-Attas adalah melahirkan insan yang cerdas, beradab, dan tetap berakar pada pandangan dunia Islam di tengah arus sekularisasi dan komodifikasi ilmu (Firdasari & Abu Bakar, 2025).

Pandangan kontemporer ini sejalan dengan kerangka internasional yang menekankan perlunya rekonstruksi pendidikan Islam berbasis konsep-konsep internal tradisi Islam, bukan hanya adaptasi teknis terhadap sekolah modern. Ahmed dan Chowdhury

menunjukkan bahwa pendidikan di konteks Muslim perlu dibangun kembali melalui jaringan konsep pendidikan Islam yang saling terhubung agar sekolah menjadi lebih autentik dan koheren secara kultural (Agbaria, 2024).

Sementara itu, Agbaria menegaskan bahwa pendidikan agama Islam yang sehat harus bergerak menjauhi indoktrinasi yang kaku menuju pendekatan yang lebih holistik, reflektif, dan berpusat pada relasi manusia dengan Tuhan. Dalam kerangka ini, tujuan pendidikan bukan hanya menghasilkan peserta didik yang patuh, tetapi juga terbuka, sadar diri, dan mampu bertumbuh secara spiritual-eksistensial (Ibad & Setiyorini, 2025).

Dalam perspektif Yusuf al-Qaradawi, tujuan Pendidikan Agama Islam tampak lebih responsif terhadap realitas kontemporer. Kajian terbaru menunjukkan bahwa karya-karyanya memberi pengaruh pada pengembangan PAI yang relevan dengan era digital, terutama melalui penekanan pada integrasi nilai Islam dengan problem kehidupan modern, kemampuan menghadapi perubahan, dan dorongan pada cara berpikir yang lebih kritis (Ainussofa & Haryanto, 2024).

Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama menurut al-Qaradawi tidak boleh terkungkung dalam pola normatif yang statis, tetapi harus mampu membekali peserta didik dengan prinsip-prinsip Islam yang operasional untuk membaca realitas baru. Dengan kata lain, tujuan PAI menurut al-Qaradawi bukan sekadar membentuk loyalitas simbolik terhadap agama, tetapi membentuk Muslim yang mampu menghubungkan nilai dengan konteks (Arifa, Amrona, & Aripai, 2024).

Dari sudut analisis filosofis, pemikiran al-Qaradawi memperlihatkan pergeseran penting dari orientasi yang dominan individual menuju orientasi yang juga sosial dan kontekstual. Pendidikan agama harus menyiapkan manusia untuk hidup dalam masyarakat yang berubah cepat, menghadapi teknologi, pluralitas, dan tantangan etis baru, tanpa kehilangan pijakan normatif Islam. Karena itu, tujuan pendidikan dalam kerangka ini mengandung unsur fleksibilitas, ijtihad edukatif, dan relevansi sosial. Peserta didik diarahkan menjadi pribadi yang beriman, tetapi juga mampu menimbang persoalan kekinian secara rasional dan bertanggung jawab (Sukarman, 2024).

Sementara itu, Hasan Langgulung memberi tekanan kuat pada integrasi agama, sains, kurikulum, dan perkembangan kepribadian. Studi terbaru menegaskan bahwa menurut Langgulung, pendidikan Islam harus mampu melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, kuat karakter, dan tinggi kesadaran keagamaannya. Ia juga menekankan pentingnya kurikulum yang dinamis, integrasi ilmu pengetahuan dengan ajaran Islam, serta evaluasi pendidikan yang komprehensif. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut Langgulung tidak dapat dibatasi pada pembinaan moral semata, tetapi harus mencakup pengembangan kemampuan manusia secara menyeluruh agar tetap relevan dalam era globalisasi.

Jika dibaca secara filosofis, pemikiran Langgulung memperluas tujuan Pendidikan Agama Islam ke wilayah pengembangan sistem. Tujuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ideal manusia yang hendak dibentuk, tetapi juga oleh

bagaimana kurikulum, evaluasi, dan lingkungan pendidikan disusun agar mendukung pembentukan itu. Karena itu, PAI tidak cukup dirumuskan sebagai mata pelajaran nilai, tetapi harus hadir sebagai sistem pembudayaan yang menghubungkan pengetahuan, kepribadian, dan daya adaptasi terhadap perubahan global. Perspektif ini penting karena banyak studi saat ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam kurikulum Islam sering sudah tertulis dalam dokumen, tetapi belum sungguh terwujud dalam pedagogi dan asesmen di kelas.

Adapun Abdurrahman An-Nahlawi menampilkan tujuan pendidikan yang komprehensif melalui kerangka at-tarbiyah yang mencakup dasar, visi, misi, tujuan, metode, media, dan prinsip pendidikan Islam. Kajian terbaru menunjukkan bahwa pemikiran An-Nahlawi masih relevan karena ia meletakkan pendidikan sebagai proses yang bersandar pada pandangan Islam tentang manusia, kehidupan, dan pembinaan fitrah. Di sisi lain, studi yang lebih kritis juga menunjukkan bahwa pemikiran Al-Nahlawi dibangun dengan oposisi yang cukup tegas terhadap pendidikan Barat, sehingga aspek pengembalian manusia kepada fitrah dan penerapan prinsip pendidikan Islam menjadi sangat dominan dalam rumusannya. Hal ini memperlihatkan bahwa tujuan pendidikan menurut An-Nahlawi berakar kuat pada orientasi normatif-keagamaan, tetapi sekaligus memiliki dimensi perlawanan terhadap dikotomi pendidikan sekuler.

Bila disintesis, tujuan Pendidikan Agama Islam menurut ulama kontemporer memiliki lima orientasi utama. Pertama, orientasi adab, yaitu pembentukan manusia

yang mampu menempatkan ilmu dan hidup secara benar. Kedua, orientasi integratif, yaitu penyatuan iman, ilmu, akhlak, kurikulum, dan realitas sosial. Ketiga, orientasi kontekstual, yaitu kemampuan menjawab tantangan modernitas, globalisasi, dan digitalisasi. Keempat, orientasi kepribadian dan masyarakat, yaitu membentuk pribadi saleh sekaligus warga sosial yang bertanggung jawab. Kelima, orientasi rekonstruktif, yaitu upaya memperbaiki pendidikan Islam agar tidak terjebak pada indoktrinasi, formalitas, atau dikotomi ilmu. Sintesis ini menunjukkan bahwa pemikiran kontemporer cenderung mempertahankan dasar normatif Islam, tetapi memperluas medan tujuan pendidikan ke ranah sosial, epistemologis, dan kelembagaan yang lebih kompleks.

Dengan demikian, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa ulama kontemporer tidak meninggalkan tujuan klasik Pendidikan Agama Islam, tetapi menafsirkannya ulang sesuai tantangan zaman. Al-Attas menegaskan adab dan worldview Islam, al-Qaradawi menekankan relevansi nilai terhadap perubahan sosial, Langgulong menghubungkan tujuan pendidikan dengan integrasi ilmu dan kurikulum, sedangkan An-Nahlawi menegaskan pendidikan berbasis fitrah dan prinsip-prinsip Islam yang komprehensif. Keseluruhannya menunjukkan bahwa tujuan PAI kontemporer bersifat holistik, tetapi lebih sadar konteks, lebih responsif terhadap perubahan, dan lebih eksplisit dalam menghubungkan pendidikan dengan problem dunia modern.

Analisis Perbandingan Filosofis antara Ulama Klasik dan Kontemporer

Secara umum, literatur mutakhir menunjukkan bahwa tidak ada putus total antara tujuan Pendidikan Agama Islam versi ulama klasik dan ulama kontemporer. Keduanya sama-sama berangkat dari pandangan bahwa pendidikan harus membentuk manusia utuh, tetapi pemikir klasik lebih menekankan penyucian jiwa, akhlak, dan kedekatan kepada Allah, sedangkan pemikir kontemporer memperluasnya ke persoalan krisis adab, globalisasi, kurikulum, teknologi, dan koherensi budaya pendidikan Muslim (Agbaria, 2024).

Pada dimensi ontologis, ulama klasik memandang manusia sebagai makhluk yang harus dididik secara menyeluruh.

Al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai jalan pembentukan manusia sempurna yang mengintegrasikan iman, akhlak, intelektual, sosial, dan fisik dengan tujuan utama taqarrub kepada Allah. Ibn Miskawayh menempatkan manusia sebagai subjek moral yang harus dibina agar mencapai al-sa'ādah al-haqīqiyah melalui pembentukan karakter dan habituasi kebajikan.

Dalam pemikiran kontemporer, kerangka holistik ini tetap dipertahankan, tetapi manusia tidak hanya dibaca sebagai makhluk spiritual individual, melainkan juga sebagai agen sosial yang harus siap menghadapi disrupsi moral, sekularisasi pengetahuan, dan perubahan global. Hal itu tampak pada Al-Attas yang menekankan manusia beradab, Langgulong yang menekankan kecerdasan, karakter, dan kesadaran agama, serta An-Nahlawi yang memformulasikan pendidikan berbasis at-tarbiyah secara komprehensif.

Pada dimensi epistemologis, ulama klasik melihat ilmu sebagai sarana pembentukan diri, bukan

sekadar akumulasi informasi. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu harus menuntun manusia pada kebahagiaan abadi dan kesempurnaan diri. Kajian tentang Ibn Sina juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam klasik tidak anti-rasio, tetapi justru menggabungkan unsur religius dan rasional dalam pengembangan potensi peserta didik (Fathiha et al., 2024).

Sementara itu, pemikir kontemporer memperluas diskusi epistemologis ke isu islamisasi ilmu, integrasi ilmu dan adab, serta rekonstruksi sekolah agar lebih otentik terhadap worldview Islam. Ahmed dan Chowdhury secara eksplisit menawarkan kerangka konseptual berbasis pandangan dunia Islam untuk merekonstruksi pendidikan K-12 di konteks Muslim, sedangkan Al-Attas menegaskan bahwa ilmu harus diletakkan kembali dalam horizon etis dan metafisis Islam agar tidak terseret sekularisasi.

Pada dimensi aksiologis, pemikir klasik cenderung memusatkan tujuan pendidikan pada akhlak, kebahagiaan sejati, dan orientasi ukhrawi. Tujuan akhir pendidikan bukan hanya kompetensi, tetapi terbentuknya insan yang saleh, terkendali, dan bijak. Di sisi lain, pemikir kontemporer tetap mempertahankan orientasi nilai itu, tetapi menambahkan tuntutan relevansi sosial, ketahanan moral di era digital, kemampuan hidup dalam masyarakat majemuk, dan kesiapan menghadapi tantangan global. Agbaria bahkan mengkritik praktik pendidikan Islam yang terlalu seragam, literal, dan apologetik karena cenderung menyederhanakan keragaman intelektual Islam. Dari sini terlihat bahwa aksentuasi tujuan pendidikan kontemporer bergerak dari kesalahan personal menuju

kesalahan personal yang sekaligus sosial, reflektif, dan kontekstual.

Jika dibandingkan lebih jauh, ada tiga titik temu utama antara perspektif klasik dan kontemporer. Pertama, keduanya menempatkan Al-Qur'an, akhlak, dan pembinaan kepribadian sebagai fondasi pendidikan. Kedua, keduanya menolak pemisahan tajam antara ilmu dan nilai. Ketiga, keduanya memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia, bukan semata proses pengajaran materi. Akan tetapi, ada juga tiga perbedaan utama.

Pemikir klasik lebih dominan menekankan struktur jiwa, moralitas personal, dan orientasi akhirat. Pemikir kontemporer lebih eksplisit membahas sistem pendidikan, kurikulum, dekolonisasi pengetahuan, fleksibilitas belajar, dan tantangan teknologi. Studi komparatif tentang kurikulum Ibn Sahnun dan Al-Attas bahkan menunjukkan adanya kesinambungan antara era klasik dan modern pada fondasi Qur'ani dan pembentukan insan kamil, tetapi dengan perluasan ruang belajar, fleksibilitas, dan penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik (Arifa et al., 2024).

Dari analisis ini dapat ditegaskan bahwa hubungan antara ulama klasik dan kontemporer bersifat kontinu sekaligus dinamis. Kontinu karena dasar filosofisnya tetap sama, yaitu tauhid, adab, akhlak, dan pembentukan manusia seutuhnya. Dinamis karena pemikir kontemporer menafsirkan kembali dasar-dasar itu untuk menjawab masalah baru seperti globalisasi, fragmentasi moral, kurikulum modern, dan digitalisasi. Dengan demikian, tujuan Pendidikan Agama Islam yang paling relevan saat ini bukan memilih antara paradigma klasik atau

kontemporer, tetapi menyintesis kedua: mengambil kedalaman spiritual dan moral dari tradisi klasik, lalu menggabungkannya dengan sensitivitas konteks, integrasi ilmu, dan orientasi transformasi sosial dari pemikiran kontemporer.

Secara praktis, sintesis itu mengisyaratkan bahwa tujuan PAI di lembaga pendidikan saat ini perlu dirumuskan secara lebih utuh. Tujuan tersebut harus mencakup pembentukan iman, akhlak, adab, nalar kritis, tanggung jawab sosial, literasi digital yang etis, dan kemampuan menghubungkan ilmu dengan pengabdian kepada Allah. Rumusan seperti ini lebih dekat dengan tradisi intelektual Islam sekaligus lebih memadai untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam, baik dalam perspektif ulama klasik maupun kontemporer, sama-sama bertumpu pada pembentukan manusia yang utuh. Pendidikan tidak dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan agama, tetapi sebagai proses pembinaan iman, akhlak, adab, dan orientasi hidup yang benar dalam relasi manusia dengan Allah, diri, ilmu, dan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan kajian mutakhir yang menegaskan perlunya pendidikan agama yang bergerak melampaui pola instruksional yang kaku menuju pembentukan kesadaran religius yang lebih mendalam dan reflektif.

Dalam perspektif ulama klasik, tujuan Pendidikan Agama Islam lebih kuat ditekankan pada penyucian jiwa, pembentukan akhlak, pengendalian diri, dan pencapaian kebahagiaan

sejati melalui integrasi ilmu dan amal. Arah ini tampak sangat dekat dengan pembacaan kontemporer terhadap Al-Ghazali yang menempatkan pendidikan sebagai jalan mengatasi kekosongan spiritual dan membangun manusia secara holistik.

Sementara itu, ulama kontemporer tidak meninggalkan fondasi klasik tersebut, tetapi memperluasnya agar lebih responsif terhadap tantangan zaman. Pemikiran kontemporer menambahkan isu krisis adab, rekonstruksi sekolah berbasis worldview Islam, integrasi ilmu dan nilai, serta kebutuhan menghadirkan pendidikan agama yang relevan dengan modernitas dan transformasi digital. Hal ini terlihat pada kajian tentang Al-Attas yang menempatkan hilangnya adab sebagai akar krisis pendidikan Islam, sekaligus pada kerangka rekonstruksi pendidikan Muslim yang menuntut koherensi konseptual antara tujuan, kurikulum, dan pandangan dunia Islam.

Secara filosofis, perbandingan kedua perspektif memperlihatkan adanya kesinambungan dan pergeseran sekaligus. Kesinambungannya terletak pada dasar tauhid, akhlak, dan pembentukan manusia seutuhnya. Pergeserannya tampak pada perluasan orientasi dari kesalehan personal menuju kesalehan yang juga sosial, kontekstual, dan adaptif terhadap persoalan kontemporer. Dengan demikian, tujuan Pendidikan Agama Islam yang paling relevan saat ini bukan memilih salah satu di antara paradigma klasik atau kontemporer, melainkan mensintesis keduanya.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan perlu

diarahkan pada pembentukan peserta didik yang beriman, berakhlak, beradab, berpikir kritis, memiliki tanggung jawab sosial, serta mampu menggunakan ilmu dan teknologi secara etis. Rumusan tujuan seperti ini lebih sesuai dengan warisan intelektual Islam sekaligus lebih memadai untuk menjawab kebutuhan pendidikan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agbaria, A. K. (2024). Education for religion: An Islamic perspective. *Religions*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/rel15030309>
- Ahmed, F., & Chowdhury, S. (2025). Rethinking contemporary schooling in Muslim contexts: An Islamic conceptual framework for reconstructing K-12 education. *Educational Philosophy and Theory*, 57(2), 152–165.
- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>
- Ainussofa, L., & Haryanto, B. (2024). The concept of Islamic education in the perspective of Hasan Langgulung and its relevance in the era of globalization. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 18(2). <https://doi.org/10.51672/alfikru.v18i2.553>
- Arifa, N., Amrona, Y. L., & Aripai, A. F. F. (2024). The curriculum of Islamic education in the classical and modern era and its relevance to independent curriculum: A comparison of the thoughts of Syed Naquib Al-Attas and Ibnu Sahnun. *An-Nida'*, 48(1), 54–70. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v48i1.26298>
- Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is qualitative in research. *Qualitative Sociology*, 44, 599–608. <https://doi.org/10.1007/s11133-021-09497-w>
- Chanifah, N., Hanafi, Y., Mahfud, C., & Samsudin, A. (2021). Designing a spirituality-based Islamic education framework for young Muslim generations: A case study from two Indonesian universities. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 195–211. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>
- Christopher, K., & Revell, L. (2024). Islam as educational knowledge: Challenges and barriers to the development of a religion and worldviews approach to teaching Islam in schools. *Journal of Beliefs & Values*, 45(2), 140–152. <https://doi.org/10.1080/13617672.2024.2315404>
- Cooling, T. (2025). Knowledge in a religion and worldviews approach in English schools. *British Journal of Religious Education*, 47(2), 130–139. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2304693>
- Dahal, N. (2025). Qualitative data analysis: Reflections, procedures, and some points for consideration. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 10. <https://doi.org/10.3389/frma.2025.1669578>

- Fathiha, N., Latipah, E., & Sumedi. (2024). Ibn Sina's concept of thought (religious-rational) about education and its relevance to contemporary Islamic education. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), 1033–1043. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.1027>
- Firdasari, A. A. R., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali: Integrasi nilai-nilai spiritual dan akhlak dalam pembelajaran. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 10(1), 73–92. [https://doi.org/10.51498/putih.2025.10\(1\).73-92](https://doi.org/10.51498/putih.2025.10(1).73-92)
- Ibad, M., & Setiyorini, N. D. (2025). Moral development and its relevance to contemporary education: A comparative perspective of Ibn Miskawayh and Lawrence Kohlberg. *EduLab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 10(2), 42–55. <https://doi.org/10.14421/edulab.2025.102.04>
- Jenuri, Faqihuddin, A., Suresman, E., Abdullah, M., & Fahrudin. (2025). Overcoming the spiritual emptiness of students in the modern era through the integration of Al-Ghazali's human concepts in the Islamic religious education learning model. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2497147>
- Judijanto, L., Muhammadiyah, M., Utami, R. N., Suhirman, L., Laka, L., Boari, Y., ... Yunus, M. (2024). Metodologi Research and Development (Teori dan Penerapan Metodologi RnD). In *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/381290945_METODOLOGI_RESEARCH_AND_DEVELOPMENT_Teori_dan_Penerapan_Metodologi_RnD
- Lyhne, C. N., Thisted, J., & Bjerrum, M. (2025). Qualitative content analysis—framing the analytical process of inductive content analysis to develop a sound study design. *Quality & Quantity*, 1–21.
- Matta, C. (2022). Philosophical paradigms in qualitative research methods education: What is their pedagogical role? *Scandinavian Journal of Educational Research*, 66(6), 1049–1062. <https://doi.org/10.1080/00313831.2021.1958372>
- Moilanen, T., Sivonen, M., Hipp, K., Kallio, H., Papinaho, O., Stolt, M., ... Kangasniemi, M. (2022). Developing a feasible and credible method for analyzing healthcare documents as written data. *Global Qualitative Nursing Research*, 9, 1–13. <https://doi.org/10.1177/23333936221108706>
- Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, 27(1), 64–77. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Ni'amah, K. (2021). Paradigma pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 47–56. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.11-05>
- Nurhayati. (2023). DETERMINASI

- KINERJA GURU : <https://doi.org/10.58569/jies.v2i2.978>
PENGEMBANGAN
KURIKULUM, KEPEMIMPINAN
KEPALA SEKOLAH. *Jurnal Mumtaz Juli*, 3(2), 106–116.
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/7e2e/8d862701bf7240d6aaad2dab754af84325f7.pdf>
- Parhan, M., Syahidin, S., Somad, M. A., Abdulah, M., & Nugraha, R. H. (2024). Developing a contextual learning model in Islamic education to improve applicable knowledge and foster knowledge-based virtues. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35205>
- Ramly, N. A., Masnan, A. H., Othman, S., & Ab Rahman, S. N. (2026). Validating an Islamic moral education module for preschoolers: A contextual evaluation using the nominal group technique. *International Journal of Early Childhood*. <https://doi.org/10.1007/s13158-025-00477-7>
- Sugiyono. (2022). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung, 25.
- Sukarman. (2024). Kajian pemikiran pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawi dalam kerangka pendidikan modern. *Journal of Islamic Education Studies*, 2(2).
- Taufik, T., & Kudrotullah, A. (2025). The concept of character education according to Ibn Miskawaih and its relevance to character education in Indonesia. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v8i1.5246>
- Tsani, I., Sufirmansyah, S., Makmur, M., & In'am, A. (2024). Evaluating the integration of Islamic values in primary education: A logic model approach. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 87–100. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.34238>
- Ulfah, Y. F., Rochmawan, A. E., & Alhasbi, F. (2024). Islamic ethics education concept for Gen Z: Ibn Miskawayh's view on philosophy. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(1). <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.4391>
- Yadav, D. (2022). Criteria for good qualitative research: A comprehensive review. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 31, 679–689. <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00619-0>
- Yunita, I., Saidah, A., & Fahmi, M. (2025). The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era: A Study of Al-Attas's Thought. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2).